

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seorang insan dilahirkan untuk berinteraksi dengan masyarakat luas. Hidup dengan bersosialisasi dan tidak bisa hidup sendiri, tidak peduli seberapa kayanya manusia, dan seberapa tinggi jabatan yang dimilikinya. Mereka semua sama-sama membutuhkan sosialisasi dan interaksi dari orang lain. Membutuhkan adanya hubungan atau pergaulan yang baik dari orang lain. Faktor yang paling penting dalam kehidupan adalah kemampuan seseorang dalam bergaul dengan orang lain. Karena setiap manusia membutuhkan bantuan dari orang lain.

Kesuksesan seseorang tentu ada campur tangan dari orang lain, dan dapat dikatakan mustahil jika dilakukan sendiri. Kesuksesan tersebut terbentuk tentu karena ada hubungan yang baik dan harmonis dari beberapa pihak. Seseorang yang mampu bergaul atau memiliki hubungan yang baik tentu akan mampu mengutarakan atau menyampaikan pandangan gagasannya dengan baik pula. Tanpa harus menyakiti hati dan perasaan orang lain. Seseorang yang mampu bergaul biasanya dengan mudah mendapatkan teman, mereka juga mampu berkomunikasi serta mampu memberikan informasi dengan baik, tanpa harus menyinggung atau melukai orang lain.

Kemampuan dalam pergaulan akan sangat penting untuk menumbuhkan rasa percaya diri seseorang. Sehingga rasa cemas, takut, bingung, dapat tertutupi dengan adanya rasa percaya diri tersebut. Rasa percaya diri juga mampu

menjadikan seseorang untuk memiliki keyakinan yang positif agar setiap langkah yang diambil merupakan jalan yang tepat. Tujuan yang diinginkan dapat tersampaikan, harapan yang diimpikan dapat terwujud. Akan tetapi, rasa percaya diri harus dikontrol pula, jangan sampai dengan rasa percaya diri yang berlebihan justru membuat diri kita sendiri yang rugi. Rasa percaya diri yang tinggi juga dapat menumbuhkan dampak negatif terhadap diri sendiri juga terhadap orang lain.

Rasa percaya diri memanglah penting, namun harus diimbangi dengan rasa saling menghargai diri sendiri dan juga terhadap orang lain. Karena manusia tentu membutuhkan yang namanya dihargai, kemudian disanjung, dipuji serta penghargaan lainnya. Bukan berarti kata menghargai atau penghargaan harus dengan menggunakan suatu barang yang sebagai simbol untuk diberikan kepada orang lain. Namun bentuk perilaku, sikap, tutur kata itulah yang harus diperhatikan.

Seiring dengan derasnya arus globalisasi dan perkembangan kehidupan yang begitu pesat, perasaan menghargai itu semakin memudar. Rasa menghargai seolah hilang dan tenggelam oleh rasa individualisme yang tinggi. Seperti yang kita ketahui bahwa saat ini menghargai seseorang dalam masyarakat dianggap sebagai hal biasa, dan penting. Sehingga rasa penghargaan itu dianggap perlu, namun terkadang masih apatis dan acuh untuk melakukannya.

Manusia sesungguhnya dilahirkan dengan bentuk yang sama, dari asal yang sama, begitu pula dengan perasaan menghargai diberikan kepada semua umat manusia, hanya saja penerapan dan caranya yang berbeda. Sebenarnya harga diri ini mempunyai dampak positif yakni memiliki keyakinan akan apa yang ada pada

dirinya, kemampuan yang merupakan penguat dalam menghadapi berbagai masalah dan rintangan dalam kehidupannya.

Selain itu dengan harga diri maka seseorang akan mampu menanggulangi kesengsaraan, kemalangan seseorang dalam hidup agar lebih teguh, kokoh, dan kuat dalam melawan kegagalan atau kekalahan apapun dalam hidup. Dampak positif yang lain yaitu seseorang akan mampu membina hubungan antarpribadi yang baik, cenderung lebih perhatian terhadap orang lain dengan penghargaan dan kebijaksanaannya, serta tampak lebih bahagia dan gembira dalam menghadapi realita.

Terlebih pada diri anak muda zaman sekarang, yang hanya menginginkan kepuasan batinnya sendiri, bersenang-senang serta hanya ingin semua kebutuhannya terpenuhi. Padahal rasa menghargai sangat dibutuhkan oleh semua umat manusia, yang mana pada hakikatnya manusia selalu butuh pengakuan dari orang lain. Mereka tidak berpikir bagaimana cara memperoleh kebutuhan yang sekarang mereka dapatkan, kebahagiaan yang mereka rasakan. Mereka tidak mengetahui kehidupan yang sebenarnya seperti apa? Kehidupan yang penuh dengan halangan dan rintangan itu bagaimana? Mereka hanya mementingkan kebahagiaan diri mereka sendiri. Walaupun terkadang sikap tersebut tidak terlihat secara langsung.

Melalui kumpulan cerpen yang berjudul *T(W)ITIT!* karya Djenar Maesa Ayu ini, penulis akan mengajak kita menyusuri berbagai bentuk-bentuk perasaan menghargai diri sendiri dan orang lain yang terdapat pada peristiwa yang dialaminya. Kisah pahit dan manisnya kehidupan karena memiliki keluarga yang

tidak sama seperti kehidupan orang lain yang seharusnya bahagia. Kehidupan yang rumit dan tidak menyenangkan hingga berujung pada sebuah perpisahan dan perpecahan.

Kumpulan cerpen *T(W)ITIT!* karya Djenar Maesa Ayu ini merupakan kumpulan cerita curahan hati yang awalnya hanya dituangkan melalui tulisan-tulisan di salah satu akun media sosialnya yaitu *Twitter*. Media sosial yang sudah canggih dan setara dengan media sosial lain seperti *facebook*, *blogger*, *BBM*, *line*, *email* dan lain sebagainya. Hingga akhirnya status-status tersebut memunculkan asumsi-asumsi atau persepsi yang berbeda dari orang yang membacanya.

Curahan hati tentang kehidupan yang pahit karena mempunyai keluarga yang kurang harmonis. Bahkan setelah dewasa ia juga mengalami kejadian yang serupa seperti yang dialami keluarganya, yaitu peristiwa yang pernah dialami oleh ibunya. Selain itu ia harus bertahan dengan kehidupan yang berstatuskan sebagai seorang janda. Hal yang lebih buruk dan menyedihkan adalah adanya pelecehan seksual yang dialami oleh sang tokoh.

Kumpulan cerpen *T(W)ITIT!* Karya Djenar Maesa Ayu ini merupakan buku keenam Djenar. Sebelum menulis buku kumpulan cerpen yang berjudul *T(W)ITIT!* Djenar sudah menulis empat buku kumpulan cerpen dengan judul “*Mereka Bilang, Saya Monyet!*”, *Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu)*, *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek, 1 Perempuan 14 Laki-Laki*”. Selain menulis kumpulan cerpen, Djenar juga menulis sebuah novel yang berjudul “*Nayla*”.

Tokoh utama dalam kumpulan cerpen *T(W)ITIT!* ini bernama Nayla. Nayla merupakan anak kelas 6 yang masih belajar di bangku sekolah dasar (SD). Seorang

perempuan yang ditinggal pergi oleh ayahnya karena ketahuan berselingkuh. Nayla adalah nama yang sama dengan judul novel yang pernah ditulisnya. Karena tokoh tersebut adalah orang yang memang sebenarnya sama, dan dapat dikatakan bahwa cerita dalam kumpulan cerpen *T(W)ITIT!* ini adalah lanjutan atau merujuk pada novel yang berjudul Nayla tersebut.

Merujuk pada kata menghargai atau harga diri, kita sebagai generasi muda yang berstatuskan seorang mahasiswa tentu sudah sering mendengar kata tersebut. Namun tidak semua orang akan paham dan mengerti dengan istilah harga diri, serta apakah mereka sudah mampu menghargai? Baik menghargai diri kita sendiri maupun menghargai orang lain. Banyak dari kita yang mendengar kata harga diri, namun tidak banyak yang menyadari kekuatan dari harga diri. Walaupun terdengar sepele, namun kekuatan harga diri atau perasaan menghargai sangatlah tinggi.

Pada kesempatan ini penulis akan membahas pengetahuan harga diri dan bentuk-bentuk harga diri. Karena dengan harga diri atau perasaan saling menghargai, maka seseorang akan menjadi manusia yang lebih baik, bijak dan disegani. Menjadi seorang yang memiliki solidaritas tinggi, memiliki hubungan atau pergaulan yang baik antar sesama dan tentunya menjadi orang yang berguna dan disukai oleh orang lain. Bukan hanya itu, ketika kita mampu menghargai orang lain, maka kebaikanlah yang akan selalu datang pada diri kita. Sehingga akan tumbuh rasa persaudaraan antar umat manusia, dan bukan permusuhan, pertengkaran, perkelahian, maupun berbagai aksi kejahatan lainnya.

Penelitian ini, penulis menggunakan teori psikologi sastra perspektif Abraham Maslow, yang mana terdapat teori humanistik dengan kebutuhan

bertingkat. Terdapat lima kebutuhan bertingkat diantaranya: kebutuhan fisiologi, rasa aman, cinta kasih, harga diri, dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Salah satu dari kebutuhan bertingkat tersebutlah yang akan menjadi penelitian kali ini, yaitu kebutuhan harga diri. Kebutuhan ini menurut Abraham Maslow ada dua yakni kebutuhan harga diri dari diri sendiri dan dari orang lain.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah deskripsi bentuk-bentuk harga diri tokoh Nayla dalam kumpulan cerpen *T(W)ITIT!* karya Djenar Maesa Ayu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan bentuk-bentuk harga diri tokoh Nayla dalam kumpulan cerpen *T(W)ITIT!* karya Djenar Maesa Ayu.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca. Manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis adalah manfaat yang di dapat sebagai sumbangan ilmu pengetahuan dan tolok ukur kajian pada penelitian di tahun-tahun ke depan.. Diantaranya memperkuat teori-teori permasalahan tentang sastra yang ada sebelumnya. Dapat menambah ilmu pengetahuan penelitian kesusastraan dalam memahami unsur-unsur karya sastra, terutama tentang bentuk-bentuk harga diri. Kemudian mampu menambah referensi bagi peneliti berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi orang lain dalam melakukan penelitian yang serupa. Dapat dijadikan rujukan yang dapat membantu pembaca untuk memahami dan mengetahui bentuk-bentuk harga diri yang terdapat dalam kumpulan cerpen *T(W)ITIT!* Karya Djenar Maesa Ayu yang menjadi objek penelitian ini. Adapun kontribusi terhadap kaum pelajar adalah bertujuan untuk menanamkan pada diri mereka agar menjadi pribadi yang lebih baik (meliputi rasa saling menghargai, kasih sayang, terbuka, serta rasa kebersamaan dan persaudaraan yang tinggi).

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian dalam kajian ini, peneliti memiliki asumsi bahwa dalam penelitian ini akan ditemukan bentuk-bentuk harga diri pada kumpulan cerpen *T(W)ITIT!* karya Djenar Maesa Ayu. Penelitian tersebut akan adanya harga diri dalam bentuk reputasi, kekaguman, status, popularitas, prestise atau keberhasilan dalam masyarakat, serta berbagai perilaku yang menunjukkan bagaimana pandangan orang lain terhadap kita. Adapun bentuk/teks yang memiliki rasa menghargai seperti kutipan “*Sumali terhenyak dari lamunannya tentang ulat dan daun. Tentang sebuah kaki terindah yang pernah dilihatnya sedang berayun-ayun mengikuti musik nan lembut mengalun. Membuat Sumali tertegun*” yang berada pada kumpulan cerpen *T(W)ITIT!* Karya Djenar Maesa Ayu.

Kalimat tersebut terdapat salah satu bentuk harga diri yaitu rasa kekaguman. Dapat dipahami bahwa tokoh Sumali sedang tertegun, akan tetapi bukan karena takut. Tapi karena mengagumi keindahan dan kecantikan seseorang ketika mulai melihat untuk pertama kalinya. Tindakan tersebut dapat di luapkan dengan berbagai

macam, mungkin dengan sikap dan perilakunya, atau dengan ujarannya. Ungkapan tersebut merupakan salah satu dari bentuk-bentuk harga diri yang akan diteliti. Bentuk teks di atas merupakan contoh yang diberikan penulis agar lebih jelas kembali asumsi penelitian yang akan dilakukan.

1.6 Definisi Operasional

1. Psikologi sastra adalah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Psikologi sastra adalah kajian yang memandang karya sebagian aktivitas kejiwaan. Pengarang akan mengungkapkan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tak akan lepas dari kejiwaan masing-masing (Endraswara, 2013:96).
2. Harga diri, ialah penggambaran seseorang tentang sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, merasa dirinya berharga, penuh rasa keberartian, dan kompeten. Menurut Feist dan Jess Feist (2010:335) harga diri adalah perasaan pribadi seseorang mengenai jati diri tentang penilaian atau kebermanfaat dan percaya diri.
3. Tokoh, Aminudin (dalam Sulaiman, 2012:63) menyatakan tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan.
4. Cerpen, menurut Sumardjo (dalam Purba, 2012:50) mengartikan cerpen atau cerita pendek adalah fiksi pendek yang selesai dibaca dalam “sekali duduk”. Cerita pendek hanya memiliki satu arti satu kritis dan satu efek untuk pembacanya. Untuk ukuran Indonesia cerpen terdiri dari 4 sampai dengan 15 halaman folio ketik.

